

ANALISIS PSIKOLOGIS NOVEL *ELIANA* KARYA TERE LIYE

SEKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh :

JALILAWATI SIREGAR
NPM. 1302040122



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2017

ABSTRAK

JALILAWATI SIREGAR, 1302040122. Analisis Psikologis Novel *Eliana* Karya Tere Liye. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2017.

Sastra merupakan ekspresi jiwa pengarang. Sastra lahir dari pengekspresian pengalaman yang telah lama ada dalam jiwa seseorang dan telah mengalami proses pengolahan jiwa melalui proses berimajinasi. Dengan demikian karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologis. Masalah penelitian ini adalah tentang psikologis tokoh Eliana yang terkandung dalam novel *Eliana* karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran psikologis tokoh Eliana dalam novel *Eliana* karya Tere Liye. Sumber data pada penelitian ini seluruh isi dari novel *Eliana* karya Tere Liye, terdiri dari 525 halaman terbitan Republik Penerbit Jakarta, 2016 cetakan ke-IX. Data penelitian ini adalah gambaran psikologis tokoh Eliana dalam novel *Eliana* Karya Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Setelah data dianalisis diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat gambaran psikologis yang terjadi pada tokoh yang ada dalam novel *Eliana* karya Tere Liye. Terungkap jelas pada tokoh Eliana dalam novel *Eliana* karya Tere Liye memiliki gambaran psikologi yaitu konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, perasaan marah dan cinta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan hidayahnya hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, Analisis Psikologis novel *Eliana* karya Tere Liye.

Shalawat dan salam pada Nabi Muhammad Saw sebagai *Khataman Nabiyyia*, nabi yang terakhir, nabi yang membawa ummatnya dari zaman zahiliya ke zaman yang terang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini. Semoga kita termasuk umat yang mendapat safaatnya dihari yaumul akhir nanti, *Amin yarobbal'aalamin*.

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti banyak mengalami kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman dan buku yang relevan. Namun, motivasi yang baik dari dosen, teman-teman, serta keluarga sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebaik mungkin. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ayahanda Awaluddin Siregar dan Ibunda Siti Julaiha Hasibuan orang tuaku tersayang yang telah mendidik, membimbing peneliti dengan kasih sayang serta dorongan moril, materi, dan spritual. Tidak lupa peneliti mengucapkan terimakasih kepada;

1. Dr. Agussani, M.AP. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Dr. Mhd. Isman, M.Hum Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah

Sumatra Utara yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberi nasehat selama penulisan skripsi ini.

4. Winarti, S.Pd., M.Pd Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
5. Sri Ramadhani, SS, M.Hum selaku dosen Pembimbing skripsi peneliti ucapkan terima kasih atas bimbingannya selama ini, peneliti merasa sangat bangga dapat dibimbing oleh ibu.
6. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara yang telah memberikan pelajaran di bangku kuliah dan Pegawai dan Staf biro Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara atas kelancaran dalam proses administrasi.
7. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara yang telah mengijinkan peneliti untuk melakukan riset.
8. Untuk seluruh keluarga besarku dan ke tiga adikku tersayang Ali Dogol Siregar, Harun Siregar dan Anisah Siregar, peneliti ucapkan terima kasih telah memberikan motivasi dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk Abangda Faisal Rizky Harahap yang telah banyak memberikan dukungan dan perhatian pada peneliti dalam perkuliahan.

10. Teman sekamar, Auniah Hazmi yang tiga tahun terakhir ini yang selalu berbagi kebahagiaan dan kesedihan hingga penyusunan skripsi ini dan teman-teman Kost Kece yang lainnya yang tidak tersebut nama-namanya.

11. Teman-teman sejawat seperjuangan kelas A Sore Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya Leni Aswida Harahap, Retno Ryastia, Rosida Irwani, Sri Zakia Habrun, Tika Maulidina.

Akhirnya tiada kata yang lebih baik yang dapat peneliti sampaikan bagi semua pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini melainkan ucapan ucapan terima kasih, semoga skripsi ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, April 2017

Jalilawati Siregar
Npm.1302040122

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORETIS	6
A. Kerangka Teoretis	6
1. Hakikat Pendekatan Psikologis	6
2. Aspek-aspek Pendekatan Psikologis Sastra	8
3. Klasifikasi Emosi	12
4. Hakikat Tokoh	16
5. Pengertian Novel	18
6. Biografi Pengarang	19

7. Sinopsis Novel <i>Eliana</i>	20
B. Kerangka Konseptual	24
C. Pernyataan Penelitian	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	25
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
1. Lokasi Penelitian	25
2. Waktu Penelitian	25
B. Sumber Data dan Data Penelitian	26
1. Sumber Data	26
2. Data Penelitian	26
C. Metode Penelitian	27
D. Variabel Penelitian.....	27
E. Instrumen Penelitian	28
F. Teknik Analisis Data	29

BAB IV HASIL PENELITIAN	30
A. Analisis Psikologis Novel <i>Eliana</i> Karya Tere Liye	30
B. Analisis Data	31
C. Jawaban Pertanyaan Penelitian	39
D. Diskusi Hasil Penelitian	41

E. Keterbatasan Penelitian 41

BAB V SIMPULAN DAN SARAN 42

A. Simpulan 42

B. Saran 44

DAFTAR PUSTAKA 45

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian	25
Tabel 3.2 Kisi-kisi Analisis Psikologis Novel <i>Eliana</i> Karya Tere Liye	28
Tabel 4.1 Kisi-kisi Psikologi tokoh dalam novel <i>Eliana</i> karya Tere Liye	31
Tabel 4.2 Jawaban Pertanyaan Penelitian	39

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran Cover Depan Novel	46
Lampiran Identitas Novel	47
Lampiran Cover Belakang	48
Lampiran Daftar Riwayat Hidup	49
Lampiran Form K-1	50
Lampiran Form K-2	51
Lampiran Form K-3	52
Lampiran Surat Permohonan Seminar Proposal	53
Lampiran Surat Pengesahaan Proposal	54
Lampiran Berita Acara Bimbingan Proposal	55
Lampiran Berita Acara Seminar Proposal Skripsi	56
Lampiran Berita Acara Seminar Proposal Skripsi	57
Lampiran Surat Pernyataan Seminar Proposal	58
Lampiran Surat Keterangan Seminar Proposal	59
Lampiran Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	60
Lampiran Surat Izin Riset	61
Lampiran Surat Keterangan Balasan Riset	62
Lampiran Surat Keterangan Bebas Pustaka	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan suatu karya yang indah baik itu tulisan dan lisan yang menggunakan bahasa sebagai media pengantar dan memiliki nilai keindahan bahasa yang lebih dominan. Sastra bisa menghaluskan jiwa karena sastra adalah hasil ungkapan kejiwaan atau ungkapan seorang pengarang. Menurut Siswanto (2011:67) sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat, ilmu jiwa, dan sastra adalah kekayaan rohani yang dapat memperkaya rohani. Selain itu sastra juga merupakan hasil karya seseorang yang diekspresikan melalui tulisan yang indah, sehingga karya memiliki daya estetis dan dapat menarik para pembaca untuk menikmatinya. Menurut Faruk (2013:44) karya sastra merupakan ekspresi jiwa pengarang. Sastra lahir dari pengekspresian pengalaman yang telah lama ada dalam jiwa seseorang dan telah mengalami proses pengolahan jiwa melalui proses berimajinasi. Sastra selalu menarik perhatian karena mengungkapkan tentang kehidupan manusia baik secara nyata maupun imajinatif. Hasil imajinatif tersebut dituangkan ke dalam bentuk karya sastra yang ditampilkan kepada pembaca untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan.

Karya sastra dibagi menjadi tiga ragam yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa fiksi pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu cerpen (cerita pendek) dan novel. Sastra menyajikan ungkapan kejiwaan manusia dalam bentuk seni, sedangkan psikologis

mempelajari proses-proses kejiwaan manusia. Sastra lahir dari pengungkapan pengalaman yang telah mengalami proses kemudian dalam suasana batinnya sendiri, dituangkan ke dalam karya sastra yang telah tergambarkan lewat ciri-ciri para tokohnya.

Psikologis dan sastra memiliki hubungan yang fungsional, yakni sama-sama berguna untuk mempelajari keadaan kejiwaan manusia. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada didalam karya sastra adalah gejala kejiwaan dari manusia-manusia dalam angan-angan (khayal), sedangkan dalam psikologis adalah manusia riil. Namun keduanya dapat saling melengkapi dan mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia.

Psikologi secara umum adalah diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia atau ilmu yang mempelajari gejala-gejala jiwa manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa psikologis adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku dan perbuatan individu yang tidak terlepas dari lingkungan.

Peneliti memilih novel *Eliana* karya Tere Liye sebagai bahan penelitian karena didalam novel tersebut ada sesuatu yang menarik untuk dianalisis yaitu mengenai psikologis tokoh, psikologis pembaca, psikologis pengarang dan nilai pendidikan.

Dalam novel *Eliana* karya Tere Liye mengisahkan kehidupan seorang anak perempuan yang memiliki kepribadian yang pemberani, dan keras kepala. Bukan hanya itu saja, ia juga anak yang pintar di sekolahnya dan selalu membanggakan orang tuanya. Anak dari Pak Syahdan dan Mamak Nur memiliki kepribadian yang pemberani, saat Bapaknya dihina didepan orang-orang pada pertemuan pembahasan

tambang pasir yang diambil tanpa izin orang kampung. Ia tidak berpikir panjang lebar langsung berkata “Jangan hina Bapakku”. Ia membela Bapaknya didepan orang-orang dalam pertemuan itu. Kejadian itu membuatnya geram akan orang-orang yang mengeruk pasir di sungai dan merusak hutan mereka. Pada akhirnya, ia juga ikut memperjuangkan hak-hak orang-orang kampung, melindungi hutan, dan sungai. Walau pun bapaknya sudah melarangnya berulang kali agar tidak ikut campur dalam masalah tambang pasir itu, ia tetap memperjuangkannya dengan cara mengawasi oprasi tambang pasir secara diam-diam.

Sehubungan dengan pemaparan diatas, peneliti merasa tertarik meneliti novel *Eliana* karya Tere Liye melalui pendekatan psikologis tokoh. Guna untuk menyelesaikan persolan yang dihadapi akan digunakan klasifikasi emosi sebagai alat bantu untuk mengetahui bagaimana gambaran psikologis tokoh. Berdasarkan gambaran di atas, maka penelitian ini mengambil judul Analisis Psikologis Novel *Eliana* karya Tere Liye.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi yang ditinjau melalui pembahasan psikologis yang terdapat dalam karya sastra yaitu novel *Eliana* karya Tere Liye. Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi peneliti untuk kemudahan proses penguji, menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan masalah.

Novel *Eliana* karya Tere Liye pada dasarnya dapat diteliti melalui psikologis tokoh, psikologis pembaca, psikologis pengarang dan nilai pendidikan. Novel *Eliana* karya

Tere Liye dapat dikaji melalui psikologis tokoh.

Sehubungan dengan penelitian ini, identifikasi masalah adalah analisis psikologis

tokoh Utama dalam novel *Eliana* karya Tere Liye.

C. Batasan Masalah

Mengingat masalah yang akan dibahas, peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, jika masalahnya tidak dibatasi maka pembahasan akan keluar dari topik pembicaraan. Penentuan dan perincian konsep sangat penting untuk memperjelas persoalan yang akan dibahas. Batasan masalah berfungsi sebagai alat untuk memfokuskan penelitian agar peneliti lebih mendalam dan detail. Dari identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan penelitian pada psikologis tokoh utama yaitu Eliana dalam novel *Eliana* karya Tere Liye.

D. Rumusan Masalah

Dalam memilih suatu objek seorang peneliti harus membahas masalah yang akan diteliti karena untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana gambaran psikologis tokoh utama dalam novel *Eliana* karya Tere Liye.

E. Tujuan Penelitian

Setiap peneliti harus memiliki tujuan yang jelas karena dengan tujuan yang jelas akan memudahkan peneliti atau pembaca untuk meneliti permasalahan. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka secara umum tujuan peneliti ini adalah untuk mendeskripsikan psikologis tokoh utama dalam novel *Eliana* karya Tere Liya.

F. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya setiap kegiatan peneliti yang akan dilakukan telah diperhitungkan manfaat yang akan dapat diperoleh dari kegiatan tersebut demikian juga peneliti ini.

Adapun mafaat yang akan diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai bahan implementasi sekaligus sumber kajian ilmiah bagi peneliti lain yang ingin menganalisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikologis.
2. Sebagai bahan masukan serta pengetahuan bagi guru bidang studi bahasa dan sastra indonesia di sekolah agar dapat mengembangkan pemahaman siswa tentang sastra.
3. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi masyarakat.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam penelitian ilmiah, kerangka teoretis mendukung penelitian. Semua uraian atau pembahasan terhadap permasalahan haruslah didukung pada teori-teori yang kuat.

Sebagaimana yang telah diutarakan pada bagian terdahulu, penelitian ini hanya membahas tentang gambaran psikologis tokoh utama yaitu Eliana dalam novel *Eliana* karya Tere Liye. Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan yaitu dengan belajar karena dengan belajar pada dasarnya merupakan proses mental yang terjadi didalam diri seseorang.

1. Hakikat Pendekatan Psikologis Sastra

Menurut Wellek (dalam Ratna, 2015:61) menunjukkan empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama yaitu pengarang, karya sastra, dan pembaca dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra (Ratna, 2015:61). Apabila perhatian ditujukan pada pengarang maka model penelitiannya lebih dengan pendekatan ekspresif, sebaliknya, apabila perhatian ditijukan pada karya sastra, maka model penelitiannya lebih dekat dengan pendekatan objektif.

Pendekatan psikologis awal lebih dekat dengan pendekatan biografi dibandingkan dengan pendekatan sosiologis sebab analisis yang dilakukan cenderung memanfaatkan data-data personal. Proses kreatif merupakan salah satu model yang banyak dibicarakan dalam rangka pendekatan psikologis. Karya sastra dianggap sebagai aktifitas penulis, yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan. Oleh karena itu, karya sastra disebut sebagai salah satu gejala (penyakit) kejiwaan.

Menurut Minderop (2011:59) psikologis sastra adalah masalah manusia yang melukiskan jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman itu sering pula dialami oleh orang lain.

Selain itu, langkah pemahaman teori psikologis sastra dapat melalui tiga cara, pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologis kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua dengan lebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, Endraswara (dalam Minderop, 2011:59). Selanjutnya, memperlihatkan bahwa teks yang ditampilkan melalui suatu teknik dalam teori sastra ternyata dapat mencerminkan suatu konsep dari psikologis yang diusung oleh tokoh fiksional.

Menurut Robert (dalam Emzir dan Rohman, 2016:162) psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individual di mana individual tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya. Pelaksanaan secara ilmiah dari pada psikologia dilakukan dengan jalan: mengumpulkan dan mencatat secara teliti tingkah laku manusia selengkap mungkin, dan berusaha menjauhkan diri

dari segala prasangka. Sehingga, orang mendapatkan jawaban yang terpercaya mengenai pelbagai pertanyaan teoritis dan praktis.

2. Aspek-aspek Pendekatan Psikologis Sastra

Menurut Endraswara (2002:178) aspek-aspek psikologis sastra adalah:

a. Psikologis Pengarang

Psikologis pengarang terdiri dari empat bagian yaitu

1) Memori Psikologi Pengarang

Memori adalah persoalan siapa pun, termasuk pengarang. Pengarang dengan sendirinya akan menggunakan memorinya untuk berkarya. Sayangnya memori tersebut terbatas. Jarang pengarang mengingat seluruh hal. Ingat merupakan faktor psikis yang sangat penting bagi pengarang. hanya melalui ingatan karya dapat dibangun secara intensif.

Memori yang menyelimuti pengarang, ada empat faktor psikologis yaitu pikiran, perasaan, intuisi, dan sensasi. Dunia pengarang tidak hanya mengandalkan satu tipe saja. Karya hanya mengandalkan pikiran, kurang begitu menyentuh jika tanpa kehadiran perasaan, begitu seterusnya. Perasaan menjadi modal utama bagi pengarang melukiskan dunianya.

2) Tipologi Psikis Pengarang

Keadaan psikis pengarang adalah suasana unik. Pengarang hidup dalam suasana yang lain. Pada realitas semacam ini, tugas psikologis sastra hendaknya menilik sampai hal-hal yang bersifat pribadi. Sastrawan juga dapat dibagi dalam dua tipe psikologis

yaitu, sastrawan yang “kesurupan” (*possessed*) yang penuh emosi, menulis dengan spontan dan yang meramal masa depan dan sastrawan “pengrajin” (*maker*) yang penuh keterampilan, terlatih dan bekerja serius dan penuh tanggung jawab.

3) Psikobudaya Pengarang

Psikobudaya adalah kondisi pengarang yang tidak lepas dari aspek budaya. Kejiwaan pengarang dituntun oleh kondisi budayanya. Pengarang yang bebas sama sekali dari faktor budaya, hampir tidak ada. Faktor budaya akan mempengaruhi secara halus dalam jiwa pengarang. Pengarang tidak bisa lepas dari budaya, pribadi, dan moral yang mengitari jiwanya. Oleh sebab itu, kreativitas pengarang sebenarnya merupakan “cetak ulang” dari jiwanya. Pengarang yang hidupnya penuh dengan liku-liku kultural, tentu amat kaya jiwanya.

Dari faktor budaya psikologis demikian dapat dimengerti bahwa pengarang tidak tunggal. Dalam konteks ini berarti peneliti psikologis memperhatikan aspek budaya di sekitaran pengarang. Aspek psikologis keluarga sering mempengaruhi kejiwaan pengarang. Jiwa pengarang berarti merupakan ramuan estetika. Pengarang yang baik tentu akan unsur-unsur psikis tersebut, sekaligus mampu mengolah dalam karya secara seksama.

4) Kepribadian Pengarang

Kepribadian pengarang adalah persoalan jiwa pengarang yang asasi. Pribadi pengarang akan mempengaruhi ruh karya. Dari suatu penelitian tentang pendapat para ahli psikologis di Indonesia mengenai ciri-ciri kepribadian kreatif. Munandar (dalam Endaswara, 1997:152) diperoleh urutan ciri-ciri sebagai berikut: a) Imajinatif, b)

Berprakarsa (dapat memulia sesuatu sendiri), c) mempunyai minat yang laus, d) Mandiri (bebas) dalam berfikir, e) rasa ingin tahu yang kuat, f) Kepetualangan, g) penuh semangat, energik, h) percaya diri, i) bersedia mengambil resiko, j) berani dalam keyakinan.

b. Psikologis Pembaca

Resepsi pembaca secara psikologis pasti akan terjadi, dibandingkan resepsi yang lain. Penerimaan nilai sastra justru berasal dari aspek psikologis dengan modal kejiwaan, karya sastra akan meresap secara halus dari diri pembaca. Oleh sebab itu, pembaca yang bagus mampu meneladani aspek-aspek penting dalam sastra. Nilai-nilai dalam sastra yang mampu membentuk sikap dan perilaku akan diinternalisasikan dalam diri pembaca. Sastra dalam konteks pembaca akan berpengaruh cepat dan lambat. Sastra memiliki daya keras dan lunak dalam kehidupan psikologis pembaca sebagai daya keras, sastra akan mampu mengubah kehidupan pembaca secara langsung dan secepat mungkin pembaca akan merasa sakit hati, marah jengkel, mungkin pula pembaca akan berteriak keras-keras, sebagai daya lunak, sastra akan merambat secara pelan-pelan kedataran psikis pembaca. Dalam hal ini bukan mustahil jika pembaca suatu saat akan berubah kiblat hidupnya.

Aspek psikis pembaca seperti rasa terkejut, penug tanda tanya, ingin kebaruan, dan ingin kebebasan plural adalah potret keinginan jiwa. Respon pembaca akan ditentukan oleh stimulus, baik yang spontan maupun yang berproses. Rasa setuju dan

tidak setuju akan muncul dalam benak pembaca. Pembaca juga kadang-kadang hakim psikologis setelah membaca sastra.

c. Psikologis Penokohan

Tokoh tidak kalah menarik dalam psikologis sastra. Tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis. Dia adalah “eksekutor” dalam sastra.

Jutaan rasa akan hadir lewat tokoh. Tokoh-tokoh yang muncul dibangun untuk melakukan sebuah objek. Tokoh yang termasuk secara psikologis menjadi wakil sastrawan. Sastrawan terkadang menyelipkan pesan melalui tokoh. Tokoh yang menjadi cermin diri sastrawan dalam analisis, pada umumnya yang menjadi tujuan adalah tokoh utama.

Tokoh menjadi cerminan diri pengarang. Tokoh yang digarap kental, dengan perwatakan yang memukau akan menjadi daya tarik khusus. Penokohan yang meyakinkan sulit dibuat hanya dari pengamatan terhadap orang disekitar pengarang.

Penokohan yang jitu, harus dengan renungan yang dalam. Jika melukiskan watak tanpa perenungan, pengarang kurang begitu menjiwai. Akibatnya tokoh-tokoh yang dibangun gagal psikisnya.

3. Klasifikasi Emosi

Peristiwa kejiwaan atau kerohanian yang dialami manusia tidak luput dari perasaan (emosi). Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*), Minderop (2011:39). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan peningkatan meningkat ketegangan, Krech (dalam Minderop 2011:39-40). Selain itu, kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri has yang menandai perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampak ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Menurut, Minderop (2011:40-45) perasaan bersalah dan menyesal juga termasuk kedalam klasifikasi emosi sebagai berikut:

a. Konsep Rasa Bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi implus dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*). Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individual tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui menuver-menuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Ia gagal berhubungan langsung dengan suatu kondisi tertentu, sementara orang lain dapat mengatasinya dengan mudah.

b. Rasa Bersalah yang Dipendam

Dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seseorang yang buruk.

c. Menghukum Diri Sendiri

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana yang terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri, si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi.

d. Rasa Malu

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi di hadapan orang lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas. Perasaan ini tidak terdapat pada anak kecil.

e. Kesedihan

Kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga dikarenakan kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Parkas (dalam Minderop 2011:44)

menemukan buku bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan; akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel menjadi pemaarah serta menarik diri dari pergaulan. Parkes juga menemukan *chronik grief*, yaitu kesedihan berkepanjangan yang diikuti oleh *slef-blame* (menyalahkan diri sendiri); *inhibited grief* (kesedihan yang disembunyikan), secara sadar menyangkal sesuatu yang hilang kemudian menggantikannya dengan reaksi emosional dan timbulnya perasaan jengkel. *Delayed grief* (kesedihan yang tertunda) biasanya tidak menampakkan reaksi emosional secara langsung selama berminggu-minggu bahkan bertahun-tahun.

f. Kebencian

Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menandai perasaan kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampak ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. sebaliknya perasaan benci selalu melekat pada diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas.

g. Perasaan Marah

Perasaan marah (*agresi*), terkait dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan peyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression dan displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Bagi orang dewasa, agresi semacam ini biasanya dalam bentuk verbal ketimbang fisik, si korban yang tersinggung akan merespon. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Si pelaku tidak tahu kemana ia harus menyerang, sedangkan ia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan. Penyerang kadang-kadang tertuju kepada orang yang tidak bersalah atau mencari “kambing hitam”.

h. Cinta

Psikologis merasa perlu mendefinisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada sisi si individu dan objek cinta, adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Mengenai cinta seorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan; demikian pula dengan cinta ibu kepada anak adanya keinginan melindungi.

4. Hakikat Tokoh

Menurut Nurgiantoro (2003:247) istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pernyataan: “siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditapsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakter sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah cerita.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tujuan tertentu, seseorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa enis sekaligus, misalnya sebagai berikut:

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemukan dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Sedangkan kemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian. Dalam perbedaan tokoh utama dan tokoh tambahan tidak dapat dilakukan secara eksak. Perbedaan itu lebih bersifat gradasi karena kadar keutamaan tokoh-tokoh itu bertingkat: *tokoh utama*

(yang) utama, tokoh utama tambahan, tokoh tambahan (periferal) utama, dan tokoh tambahan (yang memang) tambahan.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, harapan-harapan pembaca.

Tokoh antagonis adalah tokoh yang berpropesi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Tokoh sederhana tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh kompleks, berbeda dengan tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki dan diungkap sisi kehidupan, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga.

d. Tokoh Statis dan Tokoh Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah bagaikan batu karang yang tidak tergoyahkan walau tiap hari dihantam dan disayang ombak. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan

dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan pertahanan) peristiwa dan plot dilaksanakan.

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang di dunia nyata. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

5. Pengertian Novel

Menurut Nurgiantoro (2013:11) menyatakan bahwa sebutan novel berasal dari bahasa

Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *novella*. Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘novelet’ (Inggris *novellete*), yang berarti sebuah karya fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan dunia dalam skala lebar dan kompleks, mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang dipandang aktual, namun semuanya tetap saling terjalin. Ini disebabkan karena novel menawarkan dunia yang padu. Sementara itu, sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak terlepas dari tata masyarakat kebudayaan. Semua itu sangat berpengaruh dalam karya sastranya.

Sebab, karya sastra itu mencerminkan masyarakat. Menurut Lukacs dan Girard, Goldmann (dalam Faruk, 2013:90) mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu

pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang akan dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi.

6. Biografi Pengarang

Nama “Tere Liye” merupakan nama pena dari seorang penulis berbakat tanah air. Tere liye sendiri diambil dari bahasa India dan memiliki arti untukmu. Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatra. Ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Tere Liye menikah dengan Ny. Riski Amelia dan di karunia seorang putra bernama abdullah Pasai. Tere Liye berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Anak keenam dari tujuh bersaudra ini sampai saat ini telah menghasilkan 14 karya. Bahkan beberapa diantaranya telah diangkat ke layar lebar.

Berdasarkan email yang dijadikan sarana komunikasi dengan para pengarangnya yaitu darwisdarwis@yahoo. Com. Bisa disimpulkan sederhana bahwa namanya adalah Darwis. Tere Liye menyelesaikan masalah pendidikan dasar SDN2, SMP dan SMAN 2 di Kikim Timur, Sumatra Selatan. Kemudian melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung, lalu ia meneruskan ke Universitas Indonesia dengan mengambil Fakultas Ekonomi.

Tere liye merupakan salah satu penulis yang banyak mengeluarkan karya -karya terbaik. Selain itu memiliki tingkat kesusastraan tinggi. Ia penulis misterius. Berdeda dengan penulis-penulis lain, Tere Liye sepertinya tidak ingin dipublikasikan ke umum terkait dengan kehidupan pribadinya. Mungkin cara yang ia pilih untuk

mendekatakan diri dengan pembaca setia karya-karyanya adalah dengan cara memberikan karya yang terbaiknya. Dari karya -karyanya Tere Liye ingin membagi pemahaman bahwa sebetulnya hidup ini tidaklah rumit seperti yang sering terpikir oleh kebanyakan orang. Hidup adalah anugrah berarti harus disyukuri.

7. Sinopsis Novel “*Eliana* karya Tere Liye”

Eliana adalah anak pertama (*anak sulung*) dari empat bersaudara hasil pernikahan Bapak Syahdan dan Mamak Nur. Eliana memiliki dua adik laki-laki yang bernama Pukat dan Burlian, dan satu adak perempuan bernama Amelia. Eliana hidup di sebuah kampung yang jauh dari keramaian ibu kota. Hidup dalam keluarga yang sederhana serba kecukupan. Dalam hal itu tidak membuatnya putus sekolah, selalu bersamangat. Eliana anak yang pintar, pemberani dan juga keras kepala. Duduk dibangku Sekolah Dasar (SD) tidak menjadi sebuah patokan/batasan untuknya melakukan sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa.

Suatu ketika Pak Syandan mengajak Eliana dan Amelia berlibur ke kota Provinsi sekaligus menghadari pertemuan penting. Mereka dititipkan di tokoh Emas koh Acung sementara pak Syahdan menghadiri pertemuan itu. Setelah berkeliling menyelusuri jalanan ramai oleh mobil, dokar, pedagang asongan, gerobak dorong, dan orang-orang berlalu-lalang membuat mereka lelah dan menunggu Bapak yang belum datang juga. Akhirnya mereka pun memutuskan untuk menyusul bapak. Di sebuah gedung mereka masuki, tidak tahu ntah di ruangan mana bapak berada terus mereka cari, tiba Eliana mendengar suara sayup-sayup terdengar percakapan seru

diujung ruangan lorong saat ingin menemani Amelia ke kamar mandi membuat Eliana terhenti, suara itu seperti suara Bapak. Mereka mendekat kepintu dan masuk kedalam ruang tersebut membuat acara pertemuan itu terhenti karena uluh mereka. Sebab Eliana tidak terima bahwa Bapaknya dihina, akhirnya angkat bicara “ Jangan hina Bapakku. JANGAN HINA BAPAKKU!” aku berteriak. “Kami memang miskin. Baju ini juga lungsuran, dibeli di pasar loak. Lantas kenapa? Apa itu hina? Kehidupan sederhana? Asal kau tahu, Bapakku tidak akan pernah menjual seluruh kampung kepada kalian. Bapakku lebih terhormat puluhan kali dibandingkan kalian. Kau dengar itu, Bapakku lebih terhormat”. Pertemuan itu terhenti tanpa ada keputusan.

Pak Syahdan, Eliana, Amel berta Kepala Kampung, dan rombongan pulang.

Sesempai dirumah saat makan malam Amel langsung memulia menceritakan apa yang telah terjadi di gedung pertemuan itu. Amel yang begitu semangat menceritakan samapi-sampai Pukat dan Burlian ikut-ikatan heboh. Selah makan malam itu Eliana tidak berani menatap wajah Bapaknya, tertunduk tanpa kata sedikitpun, merasa bersalah dengan apa yang telah ia lakukan. Bapak memberikan arahan bahwa apa yang terjadi bukanlah baik dan tidak pantas dilakukan. Setelah semua itu diruangan Tamu Bapak, Mamak, Pukat, Burlian, Amel, dan Eliana antusia mendengarkan cerita

petemuan Mamak dan Bapak saat muda dulu hingga pada akhirnya menikah.

Saat di sekolah saat bel berbunyi bertanda waktunya istirahat Eliana, Hima, dan

Damdas berdiskusi tentang truk-truk yang datang mengambil pasir-pasir yang didalam sungai menjadi sebuah tambang pasir buat orang-orang itu. Akibat tambang pasir itu banyak masyarakat yang mengeluh, tidak bisa mencari ikan akibat airnya

keruh, mencuci, mandi, mengambil air bersih untuk persediaan, dan mencari batu permata sekalipun. Lingkungan, hutan haruslah dilindungi bukannya dirusak. Akhir mereka memutuskan mengintai tambang pasir itu pada setiap malam hari sampai Marhotap ikut juga dalam pengintaian itu menjadi “Empat Buntal” yaitu Eliana, Hima, Damdas, dan Marhotap. Sampai akhirnya mengintaian itu membawa maud bagi mereka. Marhotap meninggal dunia jasadnya tidak ditemukan didalam hutan akibat membuat aksi penyerangan sendiri dalam mengintain itu. Kejadian itu membuat mereka mendapat masalah besar, masing-masing mereka terkena marah, itu diakibatkan kekerasan kepala mereka masing-masing. Kejadian terhenti dan di lupakan, tidak ada satu yang mengingat kejadian yang mengerikan itu.

Kasih sayang seorang ibu begitu mulia tidak ada sandiwara disana. “Jika kita tahu sedikit saja pa yang telah seorang ibu lakukan untuk kita, maka yang kita tahu itu hanya sejatinya bahkan belum sepersepuluh dari pengorbanan, rasa cinta, serta rasa sayangnya kepada kita. Pernahkah, kita memperhatikan, siapa orang yang terakhir yang bergabung dimeja makan? Orang terakhir menyendok sisa sayur, bahkan kadang kala kebiasaan makanan dipiring ? Lantas siapa pula yang terakhir beranjak tidur, baru bisa memejamkan mata setelah memastikan anak-anaknya tidur?. Ia selalu menjadi yang terakhir dalam setiap urusan. Dan ia pula selalu menjadi yang pertama dalam urusan lainnya. Ia yang pertama bangun. Ia yang pertama membereskan rumah. Ia yang pertama ada pada saat anak-anaknya sakit, terluka, dan membutuhkannya. Tidakkah kita memperhatikannya”. Kata-kat itu membuat Eliana

berubah dari semua pemikiran konyolnya bahwa mamaknya begitu membecinya,
padahal itu tidak.

Daun-daun kering membawa sekolah Eliana meraih sebuah Sertifikat dari pameran Herbarium di kota Provinsi. Eliana seorang anak yang pintar itu telah diakui oleh Pak Bin dan siswa yang lain. Setiap kegiatan belajar sekolah ia selalu berperan aktif. Ia juga selalu mendapat juara peringkat tertinggi di antara teman-temannya. Menjadi seorang pengacara adalah cita-citanya. Pengacara yang jujur, pemberani dan tidak takut dengan apa pun. Membela hak-hak yang terampas, membela dan menjaga hutan, sungai milik kampungnya yang saat ini lagi dikuasai oleh orang-orang yang serakah. Semua itu membutnya geram dan nekat melakukan hal yang dilakukan orang dewasa. Mengintai tambang pasir lagi bersama “Empat Buntul” yaitu Eliana, Hima, Damdas dan Anton. Anton menjadi teman baru dalam pengintaian itu yang menjadi ganti Marhatop yang sudah tiada. Pengintaian itu menjadi akhir sebuah pengintaian mereka, terjadi sebuah banjir bandang di tengah malam pengintaian itu. Seluruh delta pasir lenyap dalam gulungan banjir bandang. Truk-truk terlempar, alat-alat berat terseret. Tiang-tiang lampu, genset, dan semua peralatan di delta pasir habis ditelan banjir bandang, begitu juga dengan kontainer-kontainer pos. Alam telah membuat perhitungan, yang kadangkala, justru orang-orang tak berdosa juga menanggung getahnya dari orang-orang yang serakah.

B. Kerangka Konseptual

Pada kerangka teoretis telah dijelaskan apa yang menjadi pokok permasalahan ini. Pada kerangka konseptual ini peneliti menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Sastra merupakan karya tulis yang memiliki ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keindahan isi ungkapan dan sastra itu menyenangkan. Sastra dilahirkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan yang berlangsung sepanjang zaman. Karya sastra dapat didekatidengan menggunakan pendekatan psikologis yang mempelajari tingkah laku manusia, usaha untuk mengerti manusia, tingkah laku manusia dan bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga membatasi kebutuhannya. Adapun hal yang dianalisis adalah membahas tentang gambaran psikologis tokoh utama dalam novel *Eliana* karya Tere Liye. Analisa psikologis merupakan masalah yang akan dibahas oleh peneliti.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan kerangka teoretis maka pernyataan penelitian dalam penelitian ini yaitu, terdapat gambaran psikologis tokoh utama dalam novel *Eliana* karya Tere Liye.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat tertangkap makna yang tersirat dalam dokumen bendanya, menurut Moleong (dalam Arikunto, 2011: 22).

Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Eliana* karya Tere Liye penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, yang berjumlah 525 halaman. Adapun identitas Novel ini adalah :

Judul Buku	: ELIANA
Penulis	: Tere Liye
Penerbit	: Republika Penerbit
Tahun Terbit	: 2016
Jumlah Halaman	: 525 Halaman
Kota Terbit	: Jakarta
Cetakan	: XI (Sebelas)

2. Data Penelitian

Adapun data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Eliana* karya Tere Liye dengan gambaran psikologis dari tokoh utama yaitu Eliana.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk mengungkapkan atau menganalisis suatu permasalahan yang menjadi objek penelitian. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, penulis memerlukan metode. Metode merupakan cara kerja yang harus ditempuh dalam suatu penelitian ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode deskriptif dengan analisis data kualitatif model kajian tekstual dengan pendekatan psikologis.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang diajukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek-objek, peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah Moleong (dalam Arikunto, 2011:11). Penelitian ini memaparkan suatu peristiwa secara rinci, sistematis, cermat, dan faktual mengenai analisis psikologis dalam novel *Eliana* karya Tere Liye.

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:38) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berhubungan dengan variabel yang akan diteliti adalah analisis psikologis tokoh novel *Eliana* karya Tere Liye.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau penemuan peneliti. Berkaitan dengan hal ini, Arikunto (2013:203) mengemukakan, instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis psikologis novel *Eliana* karya Tere Liye. Penelitian ini dilakukan dengan membaca cermat, memberi tanda pada bagian-bagian tertentu, memahami kondisi kejiwaan tokoh utama yang bernama Eliana

Tabel 3.2

Kisi-kisi Analisis Psikologis Novel *Eliana* Karya Tere Liye

No.	Tokoh Utama	Gambaran Psikologis	Halaman
1.	Eliana	Konsep Rasa Bersalah	
		Rasa Bersalah yang Dipendam	
		Menghukum Diri Sendiri	
		Rasa Malu	
		Kesedihan	
		Kebencian	
		Perasaan Marah	
		Cinta	

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan. Menurut Sugiyono (2010:244) analisi data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menentukan data. Jadi langkah – langkah yang ditempuh oleh si penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membaca berulang-ulang dengan cermat novel *Eliana* karya Tere Liye sebagai objek penelitian.
2. Melakukan penelaahan data dan menggaris bawahi pada tanda-tanda atau kata dalam isi, dialog, dan perilaku tokoh yang menggambarkan keadaan psikologis tokoh dalam isi cerita.
3. Setelah data yang berhubungan dengan unsur psikologis terkumpul maka akan menerapkannya dalam pembahasan masalah.
4. Mengadakan penyelesaian terhadap data yang diperoleh. Data yang sangat berhubungan dengan masalah yang menjadi prioritas utama dalam penyelesaian data.
5. Menarik kesimpulan dari analisis psikologis novel *Eliana* karya Tere Liye.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Psikologis Novel *Eliana* Karya Tere Liye

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti membaca secara terperinci novel *Eliana* karya Tere Liye. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman tentang gambaran psikologi tokoh dalam novel *Eliana* karya Tere Liye. Secara keseluruhan novel *Eliana* karya Tere Liye tentang perjuangan melindungi alam dan kasih sayang. Novel *Eliana* karya Tere Liye menceritakan kehidupan seorang anak yang bernama Eliana, ia adalah anak yang cerdas, keras kepala, dan juga anak yang pemberani. Eliana tinggal bersama ayah dan emaknya dan tiga adiknya, yaitu Pukat, Burlian, Amelia. Eliana tinggal di sebuah kampung yang jauh dari kota yang kaya dengan Alam yang belum disentuh siapa pun. Tapi, semenjak orang-orang dari kota provinsi datang, Alam yang ada di kampung mereka rusak, seperti hutan, dan sungai.

Dalam cipta rasa, pengarang menyampaikan pesan-pesan melalui dialog-dialog tokoh yang digunakan pengarang untuk menjelaskan ide-ide yang disampaikan pengarang.

Tokoh merupakan unsur penting di dalam cerita fiksi. Berikut ini peneliti akan memberikan gambaran psikologi tokoh dalam novel *Eliana* karya Tere Liye.

Tabel 4.1

Kisi-kisi Psikologi tokoh dalam novel *Eliana* karya Tere Liye

No.	Nama Tokoh	Gambaran Psikologi	Halaman
1.	Eliana	1. Konsep rasa bersalah	33, 38, 281, 284, 308
		2. Rasa bersalah yang dipendam	261
		3. Menghukum diri sendiri	384
		4. Rasa malu	186, 203, 206
		5. Kesedihan	191, 261, 377, 387
		6. Kebencian	195, 208, 209
		7. Perasaan marah	17, 101, 119, 225, 465
		8. Cinta	392

B. Analisis Data

Dalam novel *Eliana* karya Tere Liye dianalisis dari gambaran psikologis tokoh utama yaitu Eliana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

Eliana

a. Konsep rasa bersalah

1. Eliana merasa bersalah karena telah berteriak-teriak didalam pertemuan bapaknya dengan orang-orang kota Provinsi bahwa ia tidak terima kalau Bapaknya dihina.

Aku tertunduk dalam-dalam, merasa bersalah. Menatap mangkok sayur rebung. Itu juga kalimat Nek Kiba saat mengajar mengaji di rumah panggungnya. Nek Kiba yang selalu pandai bercerita, mengajar tentang kitab suci. Bapak benar, aku tidak seharusnya teriak-teriak.

(Hal 33)

“Maafkan, Eli”. Suaraku serak, hendak menangis. Kalau bapak tetap membaca, tidak acuh padaku, bagaimanalah urusan ini. Bagaimna aku mengatakan maaf, berjanji tidak akan mengulanginya lagi. “Eli sudah paham, Pak”. Aku berusaha mati-matian tidak menangis, “Tidak sepantasnya Eli teriak-teriak. Eli paham bukan soal berteriaknya yang membuat bapak marah.”

(Hal 38)

2. Eliana merasa bersalah karena telah menghilangkan bando pemberian Wawaknya.

“Eli akan terus mencarinya, Wak. Sungguh”. Aku merasa bersalah. “Kau juga bilang begitu saat kehilangan jepit rambut”.

“Eli akan mencarinya, Wak. Bando itu pasti ditemukan”. Aku menatap wajah tua Wak Yati, berusaha meyakinkan.

(Hal 281)

3. Eliana merasa bersalah telah membohongi adiknya Amelia bahwa kalau tertelan biji cempedak akan tumbuh di dalam perut.

Aku tertediam, menunduk. Aku tentu tahu apa maksud Amelia. Astaga, aku tidak menyangka kalau Amelia memendam dendam soal itu. Kupikir setelah ia paham, ia hanya hanya mengenangnya sebagai gurauan saja. Kami sudah sering saling menjahili.

(Hal 284)

4. Eliana merasa bersalah karena sudah mengumandangkan Azan di masjid yang mengundang masalah besar. Tidak sepatutnya anak perempuan yang Azan.

Aku mengangguk, berkata pelan, “Eli paham, Nek. Maafkan Eli”.

“Kau berjanji tidak akan mengulanginya lagi?”. Aku mengangguk, “Eli berjanji, Nek. Sungguh maafkan Eli.... Eli tidak tahu”.

(Hal 308)

b. Rasa bersalah yang dipendam

1. Rasa bersalah yang dipendam Eliana ketika tidak bisa mencegah Marhotap untuk tidak pergi ke tambang pasir untuk melakukan penyerangan.

Seharusnya aku segera lari melapor pada Bapak. Seharusnya aku berusaha mencegah Marhotap dengan cara apa pun. Tetapi semua benar-benar terlambat. Malam itu, aku kehilangan si Pemalas, si Jarang Mandi. Satu-satunya murid sekolah yang berikrar mengalahkan nilai-nilaiiku. Malam itu Marhotap pergi untuk selama-lamanya. Dia gagah berani menyerbu tambang pasir itu sendirian.

(Hal 261)

c. Menghukum diri sendiri

1. Eliana menghukum diri sendiri dengan pergi dari rumah dan menganggap dirinya tidak dibutuhkan Mamaknya lagi.

Aku menggeleng, aku tidak bisa pulang. Mamak tidak membutuhkanku lagi. Lihatlah, tiga hari berlalu, Mamak jangankan menjemputku, menanyaiku sepatah kata pun tidak. Mamak benci padaku. Ia tidak akan suka melihatku datang.

(Hal 384)

d. Rasa malu

1. Rasa malu Eliana ketika ia disuruh bernyanyi sebagai hukuman tidak bisa menjawab pertanyaan dari Marhotap saat belajar.

Teman-teman gaduh tertawa. Sejak kelas satu itu variasi hukuman Pak Bin selain di-setrap. Sejak kelas satu pula aku lolos dari hukuman itu. Aku tidak bisa menyanyi, aku membencinya. Suaraku melengking tidak enak didengar—bahkan saat bernyanyi di kamar mandi. Lima menit, setelah dibujuk tawar-menawar lagu, disoraki teman sekelas, akhirnya aku patah-patah menyanyikan lagu “Garuda Pancasila”.

(Hal 186)

2. Rasa malu Eliana ketika membacakan puisi bersama Marhotap yang suruh oleh Pak Bin.

Aku menelan ludah, maju patah-patah. Wajah Marhotap memerah, lebih patah-patah lagi.

(Hal 203)

Aku tidak mendengar. Mukakku merah padam. Tidak menyangka kalau bait terakhir akan seperti itu kalimatnya. Mana kami tahu puisi-puisi itu. Membacanya saja baru sekarang. Aku tidak suka dengan puisi yang kubacakan, menyebalkan.

(Hal 206)

e. Kesedihan

1. Eliana merasa sedih karena dituduh mencuri batu sungai Marhotap.

Bahkan sehinapa pun hidup kami, aku tidak akan pernah mencuri. Ratusan kali Mamak mengajari tentang kehormatan keluarga, mengomel. Tidak terhitung teladan dan kalimat bijak Bapak menasehati kami tentang kejujuran dan harga diri. Aku tidak akan pernah mencuri.

(Hal 191)

2. Eliana merasa sedih ketika tidak bisa mencegah Marhotap untuk tidak pergi ke tambang pasir untuk melakukan penyerangan.

Seharusnya aku segera lari melapor pada Bapak. Seharusnya aku berusaha mencegah marhotap dengan cara apa pun.

Tetapi semua benar-benar terlambat. Malam itu, aku kehilangan si Pemalas, si Jarang Mandi. Satu-satunya murid sekolah yang berikrar mengalahkan nilai-nilaiiku. Malam itu Marhotap pergi untuk selamanya. Dia gagah berani menyerbu tambang pasir itu sendirian.

(Hal 261)

3. Eliana merasa sedih karena ia terlalu sering diomeli Mamaknya dibandingkan Adik-adiknya.

“Mamak tidak sayang padaku”. Aku langsung membantah. “buktinya Amelia tidak pernah diomeli, Burlian dan Pukat juga jarang diomali. Kenapa selalu aku. Amelia jajan sembarangan di sekolah, aku yang dimarahi. Burlian pulang dengan bekas pukulan karena bertengkar di sekolah aku yang diomeli. Pukat pulang bermain kemalaman, aku juga yang kena getahnya.

(Hal 361)

4. Eliana merasa sedih ketika mamaknya tidak berkata sepatah katapun padanya saat kaki Burlian terkena kaca dikarenakan ia lalai menjaga adik-adiknya saat menonton layar tancap.

Aku tahu, aku anak sulung yang tidak berguna. Aku tahu. Sebelum tangisku meledak, sebelum kesedihan menelikung hatiku, aku bergegas balik kanan. Berlarian menerobos ruang depan.

(Hal 377)

5. Eliana merasa sedih ketika mamaknya mengantar perlengkapan dan keperluan sekolahnya ke rumah Wak Yati.

Ya Tuhan! Hatiku terasa sesak. Mamak mengatarkan sendiri semua perlengkapanku? Itu berarti Mamak benar-benar tidak membutuhkanku lagi. Mamak mengusirku dari rumah. Aku menahan tangis lagi, menatap penuh kesedihan mangkok bubur jagungku.

(Hal 378)

f. Kebencian

1. Kebencian Eliana ketika ia dituduh mencuri batu sungai oleh Marhotap.

“Aku benci Marhotap selamanya”. Aku menap piringku, mendesiskan sumpah.

(Hal 195)

2. Kebencian Eliana ketika menerima surat dari Pak Bin yang tidak lain surat itu dari kota Provinsi tentang tambang pasir.

Aku tidak perlu mengintip surat itu untuk tahu isinya. Tidak perlu membaca, tidak perlu bertanya pada Pak Bin, juga tidak perlu bertanya pada Bapak yang wajahnya mendadak suram.

(Hal 208)

Aku menelan ludah. Oi, entah apa yang terjadi di hatiku. Bahkan kebencianku pada Marhotap mendadak kalah pamor dibandingkan

kebencian baru yang tiba-tiba menyeruak. Penambang pasir itu telah kembali.

(Hal 209)

g. Perasaan marah

1. Eliana merasakan perasaan marah ketika bapaknya dihina oleh orang-orang kota Provinsi itu.

“Jangan hina bapakku.” Suaraku mendesis, bagai ular yang marah. “JANGAN HINA BAPAKKU!” Aku berteriak kencang sekali, menahan tangis. “Kami memang orang miskin. Baju ini juga lungsuran, dibeli dipasar loak. Lantas kenapa? Apa itu hina? Kehidupan rendahan? Asal kau tau, Bapakku tidak akan pernah menjual seluruh kampung kepada kalian”.

(Hal 17)

2. Eliana merasa marah ketika adik-adiknya asik berbisik-bisik hendak pergi ke pasar kalangan membuat mereka lambat berjalan.

Aku menoleh, melotot, “Oi, kalian bisa jalan lebih cepat tidak, hah? Kalau kesiangan, pasar kalangan sudah sepi pembeli, tahu. Jalan itu pakai kaki, bukan mulut”.

(Hal 101)

3. Eliana merasa marah ketika adiknya serta teman adiknya belum masuk kelas, sedangkan lonceng sudah berbunyi.

“Enak saja kau menjawab”. Aku mulai marah, “Kalau Pak Bin belum mengajar kelas tiga bukan berarti kalian boleh main di luar. Seharusnya menunggu tenang, duduk rapi di dalam kelas”.

(Hal 119)

4. Eliana merasa marah ketika Damdas berkata “ Kalian pergi saja duluan” saat dikejar oleh petugas tambang pasir.

“Omong kosong! Kita datang bersama, juga pulang bersama”. Aku membentakinya. Lantas membantu menopang badan Damdas. Hima di sisi satunya, terus memaksa Damdas berlari.

(Hal 225)

5. Eliana merasa marah ketika penjelasannya tidak di hiraukan oleh polisi dalam memberikan keterangan bahwa Maehotap dibunuh oleh petugas tambang pasir itu.

“DIA BOHONG! Petugasnya pasti sudah memindahkan truk sebelum penduduk tiba. Mereka menghilangkan pistol, menghilangkan apa saja yang membuktikan kejadian itu tadi malam”. Aku berseru-seru marah pada Pak Bin di luar ruangan.

(Hal 465)

h. Cinta

1. Eliana merasakan kasih sayang dari Mamaknya ketika ia pergi dari rumah tanpa berpikir panjang tentang Mamaknya.

Ya Allah! Aku tidak tahan lagi untuk menangis. Apa yang telah aku lakukan? Aku telah menuduh Mamak benci padaku? Aku menduga Mamak tidak membutuhkanku lagi? Mamak mengusirku? Aku sungguh tidak pernah tahu, tiga malam terakhir, Mamak selalu datang ke rumah Wak Yati, bertanya pada Wak Yati apakah aku sudah makan, apakah aku baik-baik saja.

(Hal 392)

C. Jawaban Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka peneliti memberi jawaban atas pertanyaan tersebut, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Jawaban Pertanyaan Penelitian

No.	Tokoh	Gambaran Psikologis
-----	-------	---------------------

1.	Eliana	<p>Konsep rasa bersalah Eliana muncul ketika berteriak-teriak didalam pertemuan bapaknya dengan orang-orang kota Provinsi bahwa ia tidak terima kalau Bapaknya dihina, menghilangkan bando pemberian Wawaknya, membohongi adiknya Amelia bahwa kalau tertelan biji cempedak akan tumbuh di dalam perut dan mengumandangkan Azan di masjid yang mengundang masalah besar. Tidak sepatutnya anak perempuan yang Azan. Rasa bersalah yang dipendam dalam diri Eliana muncul ketika tidak bisa mencegah Marhotap untuk tidak pergi ke tambang pasir untuk melakukan penyerangan. Eliana menghukum dirinya sendiri untuk pergi dari rumah dan menganggap dirinya tidak dibutuhkan Mamaknya lagi. Rasa malu Eliana muncul karena ia disuruh bernyanyi sebagai hukuman tidak bisa menjawab pertanyaan dari Marhotap saat belajar dan ketika membacakan puisi bersama Marhotap yang disuruh oleh Pak Bin. Kesedihan Eliana muncul ketika dituduh mencuri batu sungai Marhotap, tidak bisa mencegah Marhotap untuk tidak pergi ke tambang pasir untuk melakukan penyerangan, ia terlalu sering diomeli Mamaknya dibandingkan Adik-adiknya, ketika mamaknya tidak berkata sepatah katapun padanya saat kaki Burlian terkena kaca dikarenakan ia lalai menjaga adik-adiknya saat menonton layar tancap, dan saat mamaknya mengantar perlengkapan dan keperluan sekolahnya ke rumah Wak Yati. Kebencian Eliana ketika ia dituduh mencuri batu sungai oleh Marhotap, dan saat menerima surat dari Pak Bin yang tidak lain surat itu dari kota Provinsi tentang tambang pasir. Perasaan marah Eliana ketika bapaknya dihina oleh orang-orang kota Provinsi itu, adik-adiknya asik berbisik-bisik hendak pergi ke pasar kalangan membuat mereka lambat berjalan, adiknya serta teman adiknya belum masuk kelas, sedangkan lonceng sudah berbunyi, Damdas berkata “Kalian pergi saja duluan” saat dikejar oleh petugas tambang pasir, dan</p>
----	--------	---

		penjelasannya tidak di hiraukan oleh polisi dalam memberikan keterangan bahwa Maehotap dibunuh oleh petugas tambang pasir itu. Eliana merasakan kasih sayang dari Mamaknya ketika ia pergi dari rumah tanpa berpikir panjang tentang Mamaknya.
--	--	--

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahawa perasaan (emosi) berhubungan dengan keadaan jiwa manusia. Dalam kaitannya dengan karya sastra sebagai gejala kejiwaan yang tampak melalui tokoh-tokohnya. Masalah psikologis tokoh Eliana dalam novel *Eliana* Karya Tere Liye berkaitan dengan konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, perasaan marah, dan cinta.

E. Keterbatasan Penelitian

Di dalam melaksanakan penelitian ini ternyata peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal, keterbatasan itu berasal dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan moril, maupun material yang peneliti hadapi. Keterbatasan ilmu pengetahuan ini peneliti hadapi saat mulai menulis proposal

hingga menjadi skripsi, saat mencari buku-buku yang relevan sebagai penunjang, terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi satu kalimat yang sesuai, mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi ini.

Walau pun banyak keterbatasan tetapi berkat usaha, kesabaran, dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut perlu dihadapi sehingga skripsi ini terlaksanakan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Proses sebuah penulisan karya sastra ilmiah, sebaliknya harus memiliki sebuah kesimpulan. Hal ini dimaksudkan agar pendapat-pendapat yang telah dikemukakan dalam pembahasan dapat menjadi pendapat yang bersifat umum dan universal. Setelah peneliti menganalisis novel *Eliana* karya Tere Liye dengan pendekatan psikologis yang kemudian membaca dan menginterpretasikan perwatakan dengan tokoh-tokoh dalam novel tersebut, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Tokoh Eliana dalam novel *Eliana* karya Tere Liye adalah seorang anak yang memiliki kepribadian yang pemberani, dan keras kepala. Bukan hanya itu saja, ia juga anak yang pintar di sekolahnya dan selalu membanggakan orang tuanya. Eliana memiliki gambaran kejiwaan yaitu Konsep rasa bersalah Eliana muncul ketika berteriak-teriak didalam pertemuan bapaknya dengan orang-orang kota Provinsi bahwa ia tidak terima kalau Bapaknya dihina, menghilangkan bando pemberian Wawaknya, membohongi adiknya Amelia bahwa kalau tertelan biji cempedak akan tumbuh di dalam perut dan mengumandangkan Azan di Masjid yang mengundang masalah besar. Tidak sepatutnya anak perempuan yang Azan. Rasa bersalah yang dipendam dalam diri Eliana muncul ketika tidak bisa mencegah Marhotap untuk tidak pergi ke tambang pasir untuk melakukan penyerangan. Eliana menghukum dirinya

sendiri untuk pergi dari rumah dan menganggap dirinya tidak dibutuhkan Mamaknya lagi. Rasa malu Eliana muncul karena ia disuruh bernyanyi sebagai hukuman tidak bisa menjawab pertanyaan dari Marhotap saat belajar dan ketika membacakan puisi bersama Marhotap yang suruh oleh Pak Bin. Kesedihan Eliana muncul ketika dituduh mencuri batu sungai Marhotap, tidak bisa mencegah Marhotap untuk tidak pergi ke tambang pasir untuk melakukan penyerangan, ia terlalu sering diomeli Mamaknya dibandingkan Adik-adiknya, ketika mamaknya tidak berkata sepatah kata pun padanya saat kaki Burlian terkena kaca dikarenakan ia lalai menjaga adik-adiknya saat menonton layar tancap, dan saat mamaknya mengantar perlengkapan dan keperluan sekolahnya ke rumah Wak Yati. Kebencian Eliana ketika ia dituduh mencuri butu sungai oleh Marhotap, dan saat menerima surat dari Pak Bin yang tidak lain surat itu dari kota Provinsi tentang tambang pasir. Perasaan marah Eliana ketika Bapaknya dihina oleh orang-orang kota Provinsi itu, adik-adiknya asik berbisik-bisik hendak pergi ke pasar kalangan membuat mereka lambat berjalan, adiknya serta teman adiknya belum masuk kelas, sedangkan lonceng sudah berbunyi, Damdas berkata “Kalian pergi saja duluan” saat dikejar oleh petugas tambang pasir, dan penjelasannya tidak dihiraukan oleh polisi dalam memberikan keterangan bahwa Marhotap dibunuh oleh petugas tambang pasir itu. Eliana merasakan kasih sayang dari Mamaknya ketika ia pergi dari rumah tanpa berpikir panjang tentang Mamaknya.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain dalam novel *Eliana* karya Tere Liye untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya dibidang sastra.
2. Pendalaman pengetahuan baik pembaca dalam bidang karya sastra sehingga pembaca dapat memahami dan mengekspresikan karya sastra untuk memetik nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
3. Meningkatkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya mempelajari sastra agar lebih menggali kekayaan yang terdapat dalam karya sastra.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

F. Analisis Psikologis Novel *Eliana* Karya Tere Liye

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti membaca secara terperinci novel *Eliana* karya Tere Liye. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman tentang gambaran psikologi tokoh dalam novel *Eliana* karya Tere Liye.

Secara keseluruhan novel *Eliana* karya Tere Liye tentang perjuangan melindungi alam dan kasih sayang. Novel *Eliana* karya Tere Liye menceritakan kehidupan seorang anak yang bernama Eliana, ia adalah anak yang cerdas, keras kepala, dan juga anak yang pemberani. Eliana tinggal bersama ayah dan emaknya dan tiga adiknya, yaitu Pukat, Burlian, Amelia. Eliana tinggal di sebuah kampung yang jauh dari kota yang kaya dengan Alam yang belum disentuh siapa. Tapi, semenjak orang-orang dari kota provinsi datang, Alam yang di kampung mereka rusak, seperti hutan, dan sungai.

Dalam cipta rasa, pengarang menyampaikan pesan-pesan melalui dialog-dialog tokoh yang digunakan pengarang untuk menjelaskan ide-ide yang disampaikan pengarang. Tokoh merupakan unsur penting di dalam cerita fiksi. Berikut ini peneliti akan memberikan gambaran psikologi tokoh dalam novel *Eliana* karya Tere Liye.

Tabel 4.1

Kisi-kisi Psikologi tokoh dalam novel *Eliana* karya Tere Liye

o.	Nama Tokoh	Gambaran Psikologi	Halaman
.	Eliana	9. Konsep rasa bersalah	
		10. Rasa bersalah yang dipendam	
		11. Menghukum diri sendiri	
		12. Rasa malu	
		13. Kesedihan	
		14. Kebencian	
		15. Perasaan marah	
		16. Cinta	

G. Analisis Data

Dalam novel *Eliana* karya Tere Liye dianalisis dari gambaran psikologis tokoh utama yaitu Eliana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

1. Eliana

- i. Konsep rasa bersalah

5. Eliana merasa bersalah karena telah berteriak-teriak didalam pertemuan bapaknya dengan orang-orang kota Provinsi bahwa ia tidak terima kalau Bapaknya dihina.

Aku tertunduk dalam-dalam, merasa bersalah. Menatap mangkok sayur rebung. Itu juga kalimat Nek Kiba saat mengajar mengaji di rumah panggungnya. Nek Kiba yang selalu pandai bercerita, mengajar tentang kitab suci. Bapak benar, aku tidak seharusnya teriak-teriak.

(Hal 33)

“Maafkan, Eli”. Suaraku serak, hendak menangis. Kalau bapak tetap membaca, tidak acuh padaku, bagaimanalah urusan ini. Bagaimna aku mengatakan maaf, berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

“Eli sudah paham, Pak”. Aku berusaha mati-matian tidak menangis, “Tidak sepantasnya Eli teriak-teriak. Eli paham bukan soal berteriaknya yang membuat bapak marah.”

(Hal 38)

6. Eliana merasa bersalah karena telah menghilangkan bando pemberian Wawaknya.

“Eli akan terus mencarinya, Wak. Sungguh”. Aku merasa bersalah. “Kau juga bilang begitu saat kehilangan jepit rambut”.

“Eli akan mencarnya, Wak. Bando itu pasti ditemukan”. Aku menapa wajah tua Wak Yati, berusaha meyakinkan.

(Hal 281)

7. Eliana merasa bersalah telah membohongi adiknya Amelia bahwa kalau tertelan biji cempedak akan tumbuh di dalam perut.

Aku tertediam, menunduk. Aku tentu tahu apa maksud Amelia. Astaga, aku tidak menyangka kalau Amelia memendam dendam soal itu. Kupikir setelah ia paham, ia hanya hanya mengenangnya sebagai gurauan saja. Kami sudah sering saling menjahili.

(Hal 284)

8. Eliana merasa bersalah karena sudah mengumandangkan Azan di masjid yang mengundang masalah besar. Tidak sepatutnya anak perempuan yang Azan.

Aku mengangguk, berkata pelan, “Eli paham, Nek. Maafkan Eli”.

“Kau berjanji tidak akan mengulanginya lagi?”. Aku mengangguk, “Eli berjanji, Nek. Sungguh maafkan Eli.... Eli tidak tahu”.

(Hal 308)

j. Rasa bersalah yang dipendam

2. Rasa bersalah yang dipendam Eliana ketika tidak bisa mencegah Marhotap untuk tidak pergi ke tambang pasir untuk melakukan penyerangan.

Seharusnya aku segera lari melapor pada Bapak. Seharusnya aku berusaha mencegah marhotap dengan cara apa pun. Tetapi semua benar-benar terlambat. Malam itu, aku kehilangan si Pemalas, si Jarang Mandi. Satu-satunya murid sekolah yang berikrar mengalahkan nilai-nilaiiku. Malam itu

Marhotap pergi untuk selama-lamanya. Dia gagah berani menyerbu tambang pasir itu sendirian.

(Hal 261)

k. Menghukum diri sendiri

2. Eliana menghukum diri sendiri dengan pergi dari rumah dan menganggap dirinya tidak dibutuhkan Mamaknya lagi.

Aku menggeleng, aku tidak bisa pulang. Mamak tidak membutuhkanku lagi. Lihatlah, tiga hari berlalu, Mamak jangankan menjemputku, menyanyiku sepatut kata pun tidak. Mamak benci padaku. Ia tidak akan suka melihatku datang.

(Hal 384)

l. Rasa malu

3. Rasa malu Eliana ketika ia disuruh bernyanyi sebagai hukuman tidak bisa menjawab pertanyaan dari Marhotap saat belajar.

Teman-teman gaduh tertawa. Sejak kelas satu itu variasi hukuman Pak Bin selain di-setrap. Sejak kelas satu pula aku lolos dari hukuman itu. Aku tidak bisa menyanyi, aku membencinya. Suaraku melengking tidak enak didengar—bahkan saat bernyanyi di kamar mandi. Lima menit, setelah dibujuk tawar-menawar lagu, disoraki teman sekelas, akhirnya aku patah-patah menyanyikan lagu “Garuda Pancasila”.

(Hal 186)

4. Rasa malu Eliana ketika membacakan puisi bersama Marhotap yang suruh oleh Pak Bin.

Aku menelan ludah, maju patah-patah. Wajah Marhotap memerah, lebih patah-patah lagi.

(Hal 203)

Aku tidak mendengar. Mukakku merah padam. Tidak menyangka kalau bait terakhir akan seperti itu kalimatnya. Mana kami tahu puisi-puisi itu. Membacanya saja baru sekarang. Aku tidak suka dengan puisi yang kubacakan, menyebalkan.

(Hal 206)

m. Kesedihan

6. Eliana merasa sedih karena dituduh mencuri batu sungai Marhotap.

Bahkan sehinapun hidup kami, aku tidak akan pernah mencuri. Ratusan kali Mamak mengajari tentang kehormatan keluarga, mengomel. Tidak terhitung teladan dan kalimat bijak Bapak menasehati kami tentang kejujuran dan harga diri. Aku tidak akan pernah mencuri.

(Hal 191)

7. Eliana merasa sedih ketika tidak bisa mencegah Marhotap untuk tidak pergi ke tambang pasir untuk melakukan penyerangan.

Seharusnya aku segera lari melapor pada Bapak. Seharusnya aku berusaha mencegah marhotap dengan cara apa pun.

Tetapi semua benar-benar terlambat. Malam itu, aku kehilangan si Pemalas, si Jarang Mandi. Satu-satunya murid sekolah yang berikrar mengalahkan nilai-nilaiiku. Malam itu Marhotap pergi untuk selamlamanya. Dia gagah berani menyerbu tambang pasir itu sendirian.

(Hal 261)

8. Eliana merasa sedih karena ia terlalu sering diomeli Mamaknya dibandingkan Adik-adiknya.

“Mamak tidak sayang padaku”. Aku langsung membantah. “buktinya Amelia tidak pernah diomeli, Burlian dan Pukat juga jarang diomali. Kenapa selalu aku. Amelia jajan sembarangan di sekolah, aku yang dimarahi. Burlian pulang dengan bekas pukulan karena bertengkar di sekolah aku yang diomeli. Pukat pulang bermain kemalaman, aku juga yang kena getahnya.

(Hal 361)

9. Eliana merasa sedih ketika mamaknya tidak berkata sepatah katapun padanya saat kaki Burlian terkena kaca dikarenakan ia lalai menjaga adik-adiknya saat menonton layar tancap.

Aku tahu, aku anak sulung yang tidak berguna. Aku tahu. Sebelum tangisku meledak, sebelum kesedihan menelikung hatiku, aku bergegas balik kanan. Berlarian menerobos ruang depan.

(Hal 377)

10. Eliana merasa sedih ketika mamaknya mengantar perlengkapan dan keperluan sekolahnya ke rumah Wak Yati.

Ya Tuhan! Hatiku terasa sesak. Mamak mengatarkan sendiri semua perlengkapanku? Itu berarti Mamak benar-benar tidak membutuhkanku lagi. Mamak mengusirku dari rumah. Aku menahan tangis lagi, menatap penuh kesedihan mangkok bubur jagungku.

(Hal 378)

n. Kebencian

3. Kebencian Eliana ketika ia dituduh mencuri butu sungai oleh Marhotap.

“Aku benci Marhotap selamanya”. Aku menap piringku, mendesisikan sumpah.

(Hal 195)

4. Kebencian Eliana ketika menerima surat dari Pak Bin yang tidak lain surat itu dari kota Provinsi tentang tambang pasir.

Aku tidak perlu mengintip surat itu untuk tahu isinya. Tidak perlu membaca, tidak perlu bertanya pada Pak Bin, juga tidak perlu bertanya pada Bapak yang wajahnya mendadak suram.

(Hal 208)

Aku menelan ludah. Oi, entah apa yang terjadi di hatiku. Bahkan kebencianku pada Marhotap mendadak kalah pamor dibandingkan

kebencian baru yang tiba-tiba menyeruak. Penambang pasir itu telah kembali.

(Hal 209)

o. Perasaan marah

6. Eliana merasakan perasaan marah ketika bapaknya dihina oleh orang-orang kota Provinsi itu.

“Jangan hina bapakku.” Suaraku mendesis, bagai ular yang marah. “JANGAN HINA BAPAKKU!” Aku berteriak kencang sekali, menahan tangis. “ Kami memang orang miskin. Baju ini juga lungsuran, dibeli dipasar loak. Lantas kenapa? Apa itu hina? Kehidupan rendahan? Asal kau tau, Bapakku tidak akan pernah menjual seluruh kampung kepada kalian”.

(Hal 17)

7. Eliana merasa marah ketika adik-adiknya asik berbisik-bisik hendak pergi ke pasar kalangan membuat mereka lambat berjalan.

Aku menoleh, melotot, “Oi, kalian bisa jalan lebih cepat tidak, hah? Kalau kesiangan, pasar kalangan sudah sepi pembeli, tahu. Jalan itu pakai kaki,bukan mulut”.

(Hal 101)

8. Eliana merasa marah ketika adiknya serta teman adiknya belum masuk kelas, sedangkan lonceng sudah berbunyi.

“Enak saja kau menjawab”. Aku mulai marah, “Kalau Pak Bin belum mengajar kelas tiga bukan berarti kalian boleh main di luar. Seharusnya menunggu tenang, duduk rapi di dalam kelas”.

(Hal 119)

9. Eliana merasa marah ketika Damdas berkata “ Kalian pergi saja duluan” saat dikejar oleh petugas tambang pasir.

“Omong kosong! Kita datang bersama, juga pulang bersama”. Aku membentakinya. Lantas membantu menopang badan Damdas. Hima di sisi satunya, terus memaksa Damdas berlari.

(Hal 225)

10. Eliana merasa marah ketika penjelasannya tidak di hiraukan oleh polisi dalam memberikan keterangan bahwa Maehotap diunuh oleh petugas tambang pasir itu.

“DIA BOHONG! Petugasnya pasti sudah memindahkan truk sebelum penduduk tiba. Mereka menghilangkan pistol, menghilangkan apa saja yang membuktikan kejadian itu tadi malam”. Aku berseru-seru pmarah pada Pak Bin di luar rungan.

(Hal 465)

p. Cinta

2. Eliana merasakan kasih sayang dari Mamaknya ketika ia pergi dari rumah tanpa berpikir panjang tentang Mamaknya.

Ya Allah! Aku tidak tahan lagi untuk menangis. Apa yang telah aku lakukan? Aku telah menuduh Mamak benci padaku? Aku menduga Mamak tidak membutuhkanku lagi? Mamak mengusirku? Aku sungguh tidak pernah tahu, tiga malam terakhir, Mamak selalu datang ke rumah Wak Yati, bertanya pada Wak Yati apakah aku sudah makan, apakah aku baik-baik saja.

(Hal 392)

H. Jawaban Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka peneliti memberi jawaban atas pertanyaan tersebut, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Jawaban Pertanyaan Penelitian

o.	Tokoh	Gambaran Psikologis
	Eliana	Konsep rasa bersalah Eliana muncul ketika berteriak-teriak didalam pertemuan bapaknya dengan orang-orang kota Provinsi bahwa ia tidak terima kalau Bapaknya dihina, menghilangkan bando pemberian Wawaknya, membohongi adiknya Amelia bahwa kalau tertelan biji cempedak akan tumbuh di dalam perut dan mengumandangkan Azan di masjid yang mengundang masalah besar. Tidak sepatutnya anak perempuan yang Azan. Rasa bersalah yang dipendam dalam diri Eliana muncul ketika tidak bisa mencegah Marhotap untuk tidak pergi ke tambang pasir untuk melakukan penyerangan. Eliana menghukum dirinya sendiri untuk pergi

		<p>dari rumah dan menganggap dirinya tidak dibutuhkan Mamaknya lagi. Rasa malu Eliana muncul karena ia disuruh bernyanyi sebagai hukuman tidak bisa menjawab pertanyaan dari Marhotap saat belajar dan ketika membacakan puisi bersama Marhotap yang suruh oleh Pak Bin. Kesedihan Eliana muncul ketika dituduh mencuri batu sungai Marhotap, tidak bisa mencegah Marhotap untuk tidak pergi ke tambang pasir untuk melakukan penyerangan, ia terlalu sering diomeli Mamaknya dibandingkan Adik-adiknya, ketika mamaknya tidak berkata sepatah katapun padanya saat kaki Burlian terkena kaca dikarenakan ia lalai menjaga adik-adiknya saat menonton layar tancap, dan saat mamaknya mengantar perlengkapan dan keperluan sekolahnya ke rumah Wak Yati. Kebencian Eliana ketika ia dituduh mencuri butu sungai oleh Marhotap, dan saat menerima surat dari Pak Bin yang tidak lain surat itu dari kota Provinsi tentang tambang pasir. Perasaan marah Eliana ketika bapaknya dihina oleh orang-orang kota Provinsi itu, adik-adiknya asik berbisik-bisik hendak pergi ke pasar kalangan membuat mereka lambat berjalan, adiknya serta teman adiknya belum masuk kelas, sedangkan lonceng sudah berbunyi, Damdas berkata “ Kalian pergi saja duluan” saat dikejar oleh petugas tambang pasir, dan penjelasannya tidak di hiraukan oleh polisi dalam memberikan keterangan bahwa Maehotap diunuh oleh petugas tambang pasir itu. Eliana merasakan kasih sayang dari Mamaknya ketika ia pergi dari rumah tanpa berpikir panjang tentang Mamaknya.</p>
--	--	---

I. Keterbatasan Penelitian

Di dalam melaksanakan penelitian ini ternyata peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal, keterbatasan itu berasal dari peneliti sendiri yaitu

keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan moril, maupun material yang peneliti hadapi. Keterbatasan ilmu pengetahuan ini peneliti hadapi saat mulai menulis proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku-buku yang relevan sebagai penunjang, terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi satu kalimat yang sesuai, mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi ini.

Walau pun banyak keterbatasan tetapi berkat usaha, kesabaran, dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut perlu dihadapi sehingga skripsi ini terlaksanakan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

C. Simpulan

Proses sebuah penulisan karya sastra ilmiah, sebaliknya harus memiliki sebuah kesimpulan. Hal ini dimaksudkan agar pendapat-pendapat yang telah dikemukakan dalam pembahasan dapat menjadi pendapat yang bersifat umum dan universal. Setelah peneliti menganalisis novel *Eliana* karya Tere Liye dengan pendekatan psikologis yang kemudian membaca dan menginterpretasikan perwatakan dengan tokoh-tokoh dalam novel tersebut, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tokoh Eliana dalam novel *Eliana* karya Tere Liye adalah seorang anak yang memiliki kepribadian yang pemberani, dan keras kepala. Bukan hanya itu saja, ia juga anak yang pintar di sekolahnya dan selalu membanggakan orang tuanya. Eliana memiliki gambaran kejiwaan yaitu Konsep rasa bersalah Eliana muncul ketika berteriak-teriak didalam pertemuan bapaknya dengan orang-orang kota Provinsi bahwa ia tidak terima kalau Bapaknya dihina, menghilangkan bando pemberian Wawaknya, membohongi adiknya Amelia bahwa kalau tertelan biji cempedak akan tumbuh di dalam perut dan mengumandangkan Azan di masjid yang mengundang masalah besar. Tidak sepatutnya anak perempuan yang Azan. Rasa bersalah yang dipendam dalam diri Eliana muncul ketika tidak bisa mencegah Marhotap untuk tidak pergi ke tambang pasir untuk melakukan penyerangan. Eliana menghukum dirinya sendiri untuk pergi dari rumah dan menganggap dirinya tidak dibutuhkan Mamaknya lagi. Rasa malu Eliana muncul karena ia disuruh bernyanyi sebagai hukuman tidak bisa menjawab pertanyaan dari Marhotap saat belajar dan ketika membacakan puisi bersama Marhotap yang suruh oleh Pak Bin. Kesedihan Eliana muncul ketika dituduh mencuri batu sungai Marhotap, tidak bisa mencegah Marhotap untuk tidak pergi ke tambang pasir untuk melakukan

penyerangan, ia terlalu sering diomeli Mamaknya dibandingkan Adik-adiknya, ketika mamaknya tidak berkata sepatah katapun padanya saat kaki Burlian terkena kaca dikarenakan ia lalai menjaga adik-adiknya saat menonton layar tancap, dan saat mamaknya mengantar perlengkapan dan keperluan sekolahnya ke rumah Wak Yati. Kebencian Eliana ketika ia dituduh mencuri butu sungai oleh Marhotap, dan saat menerima surat dari Pak Bin yang tidak lain surat itu dari kota Provinsi tentang tambang pasir. Perasaan marah Eliana ketika bapaknya dihina oleh orang-orang kota Provinsi itu, adik-adiknya asik berbisik-bisik hendak pergi ke pasar kalangan membuat mereka lambat berjalan, adiknya serta teman adiknya belum masuk kelas, sedangkan lonceng sudah berbunyi, Damdas berkata “ Kalian pergi saja duluan” saat dikejar oleh petugas tambang pasir, dan penjelasannya tidak dihiraukan oleh polisi dalam memberikan keterangan bahwa Maehotap diunuh oleh petugas tambang pasir itu. Eliana merasakan kasih sayang dari Mamaknya ketika ia pergi dari rumah tanpa berpikir panjang tentang Mamaknya.

D. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran penelitian adalah sebagai berikut:

4. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain dalam novel *Eliana* karya Tere Liye untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya dibidang sastra.
5. Pendalaman pengetahuan baik pembaca dalam bidang karya sastra sehingga pembaca dapat memahami dan mengekspresikan karya sastra untuk memetik nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
6. Meningkatkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya mempelajari sastra agar lebih menggali kekayaan yang terdapat dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Asdi Mahasatnya.
- Emzir dan Rohman, Saifur. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metode Penelitian Psikologis Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Liye, Tere. 2016. *Eliana*. Jakarta: republika Penerbit.
- Minderop, Albertine, 2011. *Psikologis Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siahaan, Rahma Wati. 2016. *Analisis Psikologis Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Siswanto, Wahyudi. 2011. *Pengantar teori sastra*. Jakarta: PT Grasiondo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabela.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Jalilawati Siregar
Npm : 1302040122
Fak/Jurusan : FKIP/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tempat/Tanggal Lahir : Sorik, 07 September 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak ke : 1 dari 4 Bersaudara
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Ampera IX

Nama Orang Tua

Ayah : Awaluddin Siregar
Ibu : Siti Julaiha Hasibuan

Pendidikan Formal

1. SD Negeri 118279 Sapilpil 2007
2. MTS Swasta Nurul Huda Bangai 2010
3. SMA Negeri 1 Sei Kanan Tahun 2013
4. Kuliah pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2017

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini peneliti perbuat dengan sebenarnya.

Medan, April 2017

Peneliti

Jalilawati Siregar